

---

## **Pemaafan dan *Subjective Well-Being* Pada Remaja Suku Timor di NTT yang Hamil di Luar Nikah**

### ***Forgiveness and Subjective Well-Being of Timornese Adolescents in NTT Who Are Pregnant Out of Wedlock***

**Angel Lidiandri Mutiara Ndoloe<sup>1</sup>, Arthur Huwae<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kristen Satya Wacana

(Co Author: [mutiara.angel12@gmail.com](mailto:mutiara.angel12@gmail.com) Jl. Diponegoro 52-60, Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia)

---

#### **ABSTRAK**

Remaja suku Timor yang hamil di luar nikah harus menerima kondisi kehamilan di luar nikah dengan berbagai dampaknya. Oleh karena itu, dibutuhkannya pemaafan dalam diri remaja suku Timor yang mengalami kehamilan di luar nikah agar dapat meningkatkan *subjective well-being*nya, sehingga mampu melewati dan menjalani kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Sebanyak 104 remaja suku Timor yang hamil di luar nikah dijadikan sebagai partisipan penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Skala yang digunakan yaitu *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIM-18), *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive Affect Negative Affect Scale* (PANAS). Hasil uji hipotesis korelasi *product moment Pearson* sebesar -0,157 dengan sig.= 0,056 ( $p>0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa pemaafan bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Artinya, ketika terjadi peningkatan atau penurunan pemaafan, tidak ada kaitannya dengan peningkatan atau penurunan *subjective well-being*.

Kata kunci: Pemaafan, *Subjective Well-Being*, Remaja Suku Timor, Hamil Di Luar Nikah.

---

#### **ABSTRACT**

*Timornese adolescents who are pregnant out of wedlock have to accept the condition of extramarital pregnancy with various impacts. Therefore, forgiveness is needed in Timornese adolescents who experience pregnancy out of wedlock to improve their subjective well-being, so that they can get through and live their lives. The purpose of this study was to determine the relationship between forgiveness and subjective well-being of Timornese adolescents in NTT who are pregnant out of wedlock. The research method used was quantitative correlation. A total of 104 Timornese adolescents who are pregnant out of wedlock were used as participants in this study using purposive sampling technique. The scales used in this study were Transgression-Related Interpersonal Motivations (TRIM-18), Satisfaction with Life Scale (SWLS), and Positive Affect Negative Affect Scale (PANAS). The results of the Pearson Correlation hypothesis test value is -0.157 with sig.=0.056 ( $p>0.05$ ). This indicates that forgiveness is not one of the factors associated with subjective well-being in Timornese adolescents who are pregnant out of wedlock. This means that when there is an increase or decrease in forgiveness, there is no relationship with subjective well-being.*

*Keywords: Forgiveness, Subjective Well-Being, Timornese Adolescent, Out Of Wedlock Pregnancy.*

## **PENDAHULUAN**

Menjalani peran sebagai seorang remaja yang berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana pada masa ini remaja mulai mengeksplorasi diri, mencari jati diri, membangun relasi dengan teman sebaya dan terjadi perkembangan kematangan seksualitas (Santrock, 2019; Nurjanah dkk., 2021). Dalam hal ini remaja mulai membangun konektivitas dengan lingkungan sosialnya dan pengembangan diri secara personal. Namun, di sisi lain pada periode kehidupan ini banyak problematika yang dimunculkan oleh remaja, yakni salah satunya hamil di luar nikah (Djasmita & Huwae, 2023; Apter, 2019). Persoalan remaja hamil di luar nikah setiap tahun mengalami peningkatan (Ermiati dkk., 2021). Hal ini juga terjadi di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya pada suku Timor.

Meningkatnya kasus hamil di luar nikah pada remaja berdampak pada aspek psikologis yang meliputi stres, ketakutan, rasa malu, kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan depresi (Ermiati dkk., 2021). Selain itu, juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, dimana remaja tidak menyelesaikan pendidikannya, cenderung hidup dalam kemiskinan, dan diasingkan dari lingkungan sekitarnya (McCracken & Loveless, 2014; Hanum, 2016). Persoalan remaja hamil di luar nikah menjadi perhatian besar dari keluarga, pemerintah, bahkan semua lapisan masyarakat (Chiazor dkk., 2017).

Pada tahun 2020, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi NTT melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 27 remaja di NTT yang hamil di luar nikah (Suara Indonesia, 2020). Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur mengenai Kesejahteraan Rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 mencatat bahwa 15,09% perempuan di NTT yang berusia kurang dari 19 tahun sudah pernah hamil. Kemudian, pada tahun 2022 meningkat menjadi 16,84% (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur, 2022). Selain itu, seorang wanita dengan usia di bawah 20 tahun termasuk pada usia yang rawan bagi kehamilan karena dari segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan moral, mental, dan emosional (Hutabarat & Simamora, 2022).

Menyikapi data yang ada, peneliti kemudian melakukan wawancara awal kepada tujuh orang informan yang berada di NTT pada bulan Januari 2023 untuk melihat fenomena hamil di luar nikah pada remaja suku Timor di NTT. Dari hasil wawancara ditemukan lima dari tujuh informan mengungkapkan bahwa mengalami peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dan cukup sulit untuk bertahan hidup saat hamil di usia

remaja apalagi dalam lingkungan masyarakat yang masih kental akan aturan maupun norma budaya, hukum, dan agama. Hamil di luar nikah saat usia remaja membuat para informan merasa kaget, kecewa dengan diri sendiri, stres, depresi, putus sekolah, ditinggalkan oleh pasangan, dijauhi oleh teman, dianggap memalukan keluarga, bahkan dikucilkan oleh lingkungan sekitarnya. Kemudian, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa pernah mencoba untuk melakukan tindakan aborsi tetapi tidak berhasil. Para informan ini melakukan hubungan seks dengan pasangannya karena terlalu mempercayai dan sebagai ungkapan rasa cinta terhadap pasangannya. Namun, realitanya pasangan remaja yang hamil di luar nikah hanya menginginkan kesenangan, nafsu, dan tidak mau bertanggung jawab.

*Subjective well-being* dapat dipahami sebagai suatu evaluasi subjektif terhadap pengalaman dalam hidupnya berkaitan dengan penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener dkk., 2018). *Subjective well-being* dibentuk dari tiga komponen (Diener dkk., 2018). Pertama, *life satisfaction*, yang berkaitan dengan kepuasan hidup remaja yang hamil di luar nikah. Kedua, *positive affect*, dimana menggambarkan pengalaman afektif berupa afek positif yang dialami oleh remaja yang hamil di luar nikah. Ketiga, *negative affect*, yang menggambarkan pengalaman afektif berupa afek negatif yang dialami oleh remaja yang hamil di luar nikah. Individu yang memiliki *subjective well-being* yang rendah tidak merasakan kepuasan hidup, jarang merasakan emosi positif, dan sering merasakan emosi negatif (Diener dkk., 2015). Sebaliknya, apabila *subjective well-being* yang tinggi dimiliki atau dibentuk oleh individu, maka dirinya akan merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang, dan jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan, kecewa, takut dan marah (Diener dkk., 2015).

*Subjective well-being* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Dewi & Nasywa, 2019). Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu, dimana terdiri atas kebersyukuran, *personality*, pemaafan (*forgiveness*), spiritualitas, dan *self esteem*. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi *subjective well-being* adalah dukungan sosial. Seorang remaja suku Timor di NTT yang menjadi korban hamil di luar nikah, selain memerlukan dukungan sosial dari lingkungannya, perlu juga untuk menggunakan kemampuan internal yang ada di dalam dirinya untuk dapat melakukan pemaafan. Oleh karena itu, pemaafan yang diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menyadari kesalahannya dan berhenti menyalahkan

dirinya sendiri maupun orang lain, agar dapat mencapai *subjective well-being* (Roxas, David, & Aruta, 2019).

Pemaafan diartikan sebagai perubahan motivasi interpersonal dan prososial individu terhadap orang lain ketika mengalami peristiwa pelanggaran interpersonal (McCullough, 2000). Pemaafan diharapkan dapat membuat individu untuk melepaskan hal negatif dari sumber transgresi yang berasal dari diri sendiri, orang lain maupun situasi (Lestari & Huwae, 2023; Fitriastri & Hadjam, 2018). Pembentukan pemaafan terdiri dari tiga aspek (McCullough, 2000). Pertama, *avoidance motivation*, dimana seorang remaja yang hamil di luar nikah berusaha untuk menghindari dari pelaku. Kedua, *revenge motivation*, yakni seorang remaja yang hamil di luar nikah mulai menghilangkan motivasi untuk membalas dendam terhadap pelaku. Ketiga, *benevolence motivation*, hal ini terjadi ketika seorang remaja yang hamil di luar nikah mulai memiliki motivasi untuk berdamai dengan pelaku. Seseorang yang memiliki pemaafan yang rendah akan memiliki masalah berkaitan emosi dan perasaan, serta masalah fungsi sosial (Onal & Yalcin, 2017). Sementara itu, orang yang memiliki pemaafan yang tinggi dapat merasakan emosi yang stabil, diterima di lingkungannya sendiri, tidak merasakan kesepian, dan meningkatkan kepuasan hidup individu (Roxas dkk., 2019). Pemaafan berfungsi untuk membuat individu melepaskan emosi, kognisi dan perilaku negatif sehingga dapat mengembangkan penghargaan positif baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Akhtar & Barlow, 2016).

Kemampuan seorang remaja yang hamil di luar nikah untuk bisa melakukan *subjective well-being*, salah satunya dipengaruhi oleh faktor internal yang dimilikinya. Pemaafan sebagai salah satu dari faktor internal memiliki peran agar individu dapat melakukan *subjective well-being* (Dewi & Nasywa, 2019). Pemaafan merupakan kemampuan yang ada di dalam diri seorang individu, dalam hal ini remaja untuk dapat membebaskan dirinya sendiri dari rasa bersalah, kekecewaan, dan kemarahan, serta menyelesaikan masalah antar individu, sehingga dapat meningkatkan *subjective well-being* untuk mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan, seperti hamil di luar nikah pada remaja (Meiyuntariningsih & Priana, 2021). Di sisi lain, individu yang sulit melakukan pemaafan akan berdampak pada kegagalan fungsi sosial dan mengalami masalah berkaitan dengan emosi dan aktivitas otak yang akan menyebabkan terganggunya kesehatan fisik dan mental.

Penelitian yang dilakukan oleh Septarianda, Malay, dan Ulfah (2020) mengenai *forgiveness* dan *subjective well-being* pada remaja panti berusia 13 sampai 18 tahun, yang tinggal di panti asuhan, mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki tingkat *forgiveness*

yang tinggi menunjukkan *subjective well-being* yang tinggi juga ( $r = 0,493$ ). Namun, hasil penelitian dari Purnama, Harsanti, dan Astuti (2022) mengenai *forgiveness* dan *subjective well-being* pada individu yang mengalami *dating violence*, mengemukakan bahwa tidak ada korelasi signifikan antara *forgiveness* dan *subjective well-being*, tetapi secara tidak langsung diperantarai oleh empati.

Melihat fenomena yang ada, remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah, merasa emosi negatif yang berdampak negatif pada setiap aspek kehidupannya. Remaja yang menjadi korban hamil di luar nikah sulit untuk menerima keadaan dirinya dan tidak bisa memaafkan orang yang menghamilinya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Hipotesis yang diajukan ialah terdapat hubungan positif antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji keterhubungan satu *independent variable* (pemaafan) dan satu *dependent variable* (*subjective well-being*). Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja suku Timor di NTT yang pernah hamil di luar nikah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria remaja suku Timor yang pernah hamil di luar nikah dengan usia kurang dari 19 tahun dan saat ini belum menikah, serta berdomisili di NTT. Penelitian ini dilakukan pada akhir bulan Agustus hingga November 2023. Data yang telah terkumpul menghasilkan 104 partisipan yang sesuai kriteria. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) berkaitan dengan prosedur penelitian.

Penelitian ini telah lulus uji etik berdasarkan izin penelitian Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor: 80/UN.15.16/KEPK/2023 oleh tim *Review* Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi yang disajikan dalam bentuk kuesioner melalui *Google Forms*. Pengumpulan data terdiri dari dua skala, yaitu skala pemaafan dan *subjective well-being*.

Pemaafan diukur menggunakan skala *Transgression-Related Interpersonal Motivations* (TRIM-18) dari McCullough dkk. (2006) berdasarkan tiga aspek pemaafan menurut McCullough (2000), yaitu *avoidance motivation*, *revenge motivation*, dan

*benevolence motivation*. Skala pemaafan terdiri dari 17 aitem yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Agung (2015) dan kemudian disesuaikan kembali oleh peneliti sesuai dengan konteks partisipan. Skala ini terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan lima kategori respon dari skala Likert dari sangat tidak sesuai (STS) sampai dengan sangat sesuai (SS). Contoh aitem dari skala ini, yaitu “*Saya akan membuat dia merasakan balasannya*”. Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh 16 aitem memenuhi standar koefisien dengan nilai aitem total korelasi berkisar antara 0,299-0,738, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,916.

*Subjective well-being* diukur dengan dua skala, yaitu *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) yang mengukur kepuasan hidup secara *general* (Diener dkk., 1985), dan *Positive and Negative Affect Scale* (PANAS) yang mengukur afeksi positif maupun afeksi negatif (Watson dkk., 1988). SWLS terdiri dari lima item dan PANAS terdiri dari 20 aitem yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Akhtar (2019). SWLS menggunakan metode skala Likert dengan tujuh pilihan dari sangat tidak sesuai (STS) sampai dengan sangat sesuai (SS). Contoh aitem dari SWLS, yaitu “*Saya puas dengan kehidupan saya*”. Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh semua aitem memenuhi standar koefisien (Tabel 1) dengan nilai aitem total korelasi berkisar antara 0,493-0,775, dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,852. Kemudian, PANAS menggunakan metode skala Likert dengan lima pilihan, yaitu hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, dan hampir selalu. Contoh aitem dari PANAS, yaitu “*Saya merasa tertekan menjalani kehidupan saat hamil di luar nikah*”. Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh 14 aitem (Tabel 1) memenuhi standar koefisien dengan nilai aitem total korelasi berkisar antara 0,299-0,781 dan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,917. Skor total dari SWLS dan PANAS kemudian digabungkan untuk dilakukan pengujian hipotesis penelitian. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Pengujian data pada penelitian dilakukan dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS seri 25.0 for Windows*.

---

**Tabel 1. Aitem SWLS dan PANAS**

---

*Satisfaction With Life Scale* (SWLS)

---

1. Secara keseluruhan, kehidupan saya sesuai dengan apa yang saya harapkan
  2. Kondisi kehidupan saya sangat baik.
  3. Saya puas dengan kehidupan saya.
  4. Sejauh ini, saya telah mendapatkan hal-hal penting yang saya inginkan dalam hidup.
  5. Seandainya saya dapat mengulang hidup saya, tidak ada yang ingin saya ubah.
-

*Positive and Negative Affect Scale (PANAS)*

1. Saya merasa tertekan menjalani kehidupan saat hamil di luar nikah.
2. Saya merasa kesal dengan kondisi saya yang hamil di luar nikah.
3. Saya merasa bersalah ketika mengetahui kondisi saya hamil di luar nikah.
4. Saya merasa takut menjadi bahan cerita orang lain akan kondisi saya sebagai remaja yang hamil di luar nikah.
5. Saya merasa dimusuhi oleh orang lain karena mengetahui saya hamil di luar nikah.
6. Saya menjadi mudah marah dengan penilaian orang lain kepada saya sebagai remaja yang hamil di luar nikah.
7. Saya merasa lebih waspada ketika terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.
8. Saya merasa malu hamil di luar nikah.
9. Saya merasa gugup dengan kondisi hamil di luar nikah.
10. Saya bertekad kuat untuk tetap menjalani kehidupan dengan menjaga kehamilan ini.
11. Saya penuh perhatian dengan kehamilan saya saat ini.
12. Saya gelisah karena hamil di luar nikah.
13. Saya aktif dalam mencari informasi mengenai kehamilan di usia remaja.
14. Saya merasa khawatir setelah mengetahui saya hamil di luar nikah.

**HASIL**

Berdasarkan data demografi partisipan pada Tabel 2, ditemukan bahwa partisipan kategori usia saat pertama kali memiliki anak menunjukkan mayoritas berada pada usia 13 tahun sebanyak 1 partisipan (1%), 14 tahun sebanyak 4 partisipan (4%), 15 tahun sebanyak 7 partisipan (7%), 16 tahun sebanyak 18 partisipan (17%), 17 tahun sebanyak 22 partisipan (21%), 18 tahun sebanyak 24 partisipan (23%), dan 19 tahun sebanyak 28 (27%). Dari segi bentuk dukungan, mayoritas mendapatkan dukungan dari orang tua sebanyak 82 partisipan (79%), dukungan dari keluarga sebanyak 14 (13%) dan dukungan dari teman sebanyak 8 (8%). Kemudian, dari segi jumlah anak mayoritas partisipan memiliki 1 anak sebanyak 90 (86%), dengan 2 anak sebanyak 10 partisipan (10%), dan lebih dari >2 anak sebanyak 4 partisipan (4%).

**Tabel 2. Demografi Partisipan Penelitian**

<b>Klasifikasi Partisipan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Usia saat pertama kali memiliki anak	13 tahun	1	1%
	14 tahun	4	4%
	15 tahun	7	7%
	16 tahun	18	17%
	17 tahun	22	21%
	18 tahun	24	23%
	19 tahun	28	27%
Bentuk dukungan	Orang tua	82	79%
	Keluarga	14	13%

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jumlah anak	Teman	8	8%
	1 anak	90	86%
	2 anak	10	10%
	> 2 anak	4	4%

Hasil dari data statistik deskriptif yang melibatkan 104 partisipan pada Tabel 3, menunjukkan variabel pemaafan memiliki skor minimum 19, skor maksimum 80, rata-rata 54,37 dan standar deviasi 12,515. *Subjective well-being* (SWLS) memiliki skor minimum lima, skor maksimum 35, rata-rata 21,83 dan standar deviasi 6,131. Kemudian, *subjective well-being* (PANAS) memiliki skor minimum 14, skor maksimum 70, rata-rata 50,10 dan standar deviasi 12,831.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Pemaafan	104	19	80	54,37	12,515
SWLS	104	5	35	21,83	6,131
PANAS	104	14	70	50,10	12,831

Setelah pemaparan statistik deskriptif, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi skor dari kedua variabel yang diteliti. Hasil kategorisasi pada Tabel 4, menunjukkan tingkat pemaafan terbagi menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak empat belas orang (13%) berada pada kategori sangat tinggi, tiga puluh enam orang (35%) pada kategori tinggi, tiga puluh sembilan orang (37%) pada kategori sedang, sembilan orang (9%) pada kategori rendah, dan enam orang (6%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, maka sebagian besar partisipan memiliki skor pemaafan yang berada pada kategori sedang.

**Tabel 4. Kategorisasi Variabel Pemaafan**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$67,2 \leq x \leq 80$	Sangat Tinggi	14	13%
$54,4 \leq x \leq 67,2$	Tinggi	36	35%
$41,6 \leq x \leq 54,4$	Sedang	39	37%
$28,8 \leq x \leq 41,6$	Rendah	9	9%
$16 \leq x \leq 28,8$	Sangat Rendah	6	6%
Jumlah		100%	100%

Data kategorisasi pada Tabel 5, menunjukkan tingkat *Subjective well-being* (SWLS) dari 104 partisipan yang terbagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak delapan orang (8%) berada pada kategori sangat tinggi, empat puluh satu orang (39%) pada kategori tinggi, dua puluh tujuh orang



(26%) pada kategori sedang, dua puluh dua orang (21%) pada kategori rendah, dan enam orang (6%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, maka sebagian besar partisipan memiliki skor *subjective well-being* (SWLS) yang berada pada kategori tinggi.

**Tabel 5. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* (SWLS)**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$29 \leq x \leq 35$	Sangat Tinggi	8	8%
$23 \leq x \leq 29$	Tinggi	41	39%
$17 \leq x \leq 23$	Sedang	27	26%
$11 \leq x \leq 17$	Rendah	22	21%
$5 \leq x \leq 11$	Sangat Rendah	6	6%
Jumlah		100%	100%

Data kategorisasi pada Tabel 6, menunjukkan tingkat *Subjective well-being* (PANAS) dari 104 partisipan yang terbagi menjadi 5 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak empat puluh orang (38%) berada pada kategori sangat tinggi, dua puluh enam orang (25%) pada kategori tinggi, dua puluh dua orang (21%) pada kategori sedang, sembilan orang (9%) pada kategori rendah, dan tujuh orang (7%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, maka sebagian besar partisipan memiliki skor *subjective well-being* (PANAS) yang berada pada kategori sangat tinggi.

**Tabel 6. Kategorisasi Variabel *Subjective Well-Being* (PANAS)**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$58,8 \leq x \leq 70$	Sangat Tinggi	40	38%
$47,6 \leq x \leq 58,8$	Tinggi	26	25%
$36,4 \leq x \leq 47,6$	Sedang	22	21%
$25,2 \leq x \leq 36,4$	Rendah	9	9%
$14 \leq x \leq 25,2$	Sangat Rendah	7	7%
Jumlah		100%	100%

Hasil uji normalitas pada variabel pemaafan memiliki nilai K-S-Z sebesar 0,903 dan  $sig=0,389$  ( $p>0,05$ ). Kemudian, nilai K-S-Z variabel *subjective well being* sebesar 0,987 dan  $sig=0,284$  ( $p>0,05$ ). Nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan kedua variabel berdistribusi normal. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji linieritas, diperoleh nilai  $F_{beda}$  sebesar 1,154 dan  $sig=0,388$  ( $p>0,05$ ) yang mengindikasikan bahwa hubungan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah adalah linier.

Adapun, hasil uji hipotesis pada Tabel 7, menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,157 dengan  $sig=0,056$  ( $p>0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah.

**Tabel 7. Uji Korelasi Pemaafan dan Subjective Well-Being**

		Subjective Well-Being
Pemaafan	Pearson Correlation	-0,157
	Sig. (1-tailed)	0,056
	N	104

Kemudian, dilakukan pengujian antara pemaafan dengan masing-masing komponen *subjective well-being*.

**Tabel 8. Uji Korelasi Karl Pearson Pemaafan dengan SWLS dan PANAS**

	1	2	3
Pemaafan	1		
SWLS	0,176	1	
PANAS	-0,271	0,131	1

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 8, diperoleh koefisien korelasi antara pemaafan dengan SWLS sebesar 0,176 dengan  $sig= 0,037$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan positif antara pemaafan dan *subjective well-being* (SWLS). Kemudian, koefisien korelasi antara pemaafan dan PANAS sebesar -0,271 dengan  $sig= 0,003$  ( $p<0,05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif antara pemaafan dan *subjective well-being* (PANAS).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemaafan bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Artinya, ketika terjadi peningkatan atau penurunan pemaafan, tidak ada kaitannya dengan peningkatan atau penurunan *subjective well-being*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara *forgiveness* dengan *subjective well-being*. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Yármoz-Yaben dkk. (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *forgiveness* dan *subjective well-being*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemaafan bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan atau mempengaruhi *subjective well-being* khususnya pada remaja suku Timor di NTT yang mengalami hamil di luar nikah. Berdasarkan data wawancara lanjutan yang dilakukan kepada lima partisipan pada bulan Desember 2023 didapatkan bahwa pemaafan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi *subjective well-being* remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Dalam hal ini berarti, pemaafan dan *subjective well-being* tidak berkaitan pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Mayoritas partisipan yakni remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah mengatakan bahwa alasan untuk tetap mempertahankan kehamilannya yaitu anak yang berada di dalam kandungannya dan berusaha untuk menerima serta mempertahankan kehamilan tersebut.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Samawati dan Nurchayati (2021) bahwa remaja perempuan yang hamil di luar nikah mempunyai sikap dalam menerima keadaan barunya walaupun mereka tahu resiko yang akan ditanggung dan memilih untuk tetap mempertahankan kehamilannya serta tidak memperdulikan pandangan orang lain. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Sahertian dan Huwae (2023) bahwa remaja yang hamil di luar nikah memiliki keberanian dalam menerima kehamilannya dan menganggap hal tersebut sebagai suatu bentuk pembelajaran bagi kehidupannya di masa mendatang sehingga dapat mencapai kebermaknaan hidupnya.

Selain itu, kehidupan remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah juga tidak terlepas akan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, keluarga, dan teman-teman terdekat. Berdasarkan data demografi partisipan diketahui bahwa mayoritas remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah dapat menerima dan menjalani kehidupannya setelah mengalami kehamilan di luar ikatan pernikahan karena mendapatkan dukungan dari orang tua. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar dengan diterima dan dihargai secara positif, maka cenderung seseorang tersebut dapat mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima serta menghargai dirinya (Febrianti & Huwae, 2023; Tefbana, Lerik, & Damayanti, 2021). Kemudian, dengan adanya hubungan dengan orang tua dan fungsi keluarga yang baik juga dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara langsung maupun tidak langsung sehingga berdampak terhadap kesejahteraan sepanjang hidupnya (Nainggolan & Huwae, 2022; Szcześniak & Tułeczka, 2020).

Meskipun hasil penelitian ini secara umum tidak ada hubungan positif signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di

luar nikah, tetapi secara spesifik ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pemaafan dan komponen *life satisfaction* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Artinya, semakin tinggi pemaafan maka semakin tinggi *life satisfaction* remaja suku Timor yang hamil di luar nikah, begitupun sebaliknya semakin rendah pemaafan maka semakin rendah pula *life satisfaction* remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Dengan ini dapat dikatakan bahwa remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah yang merasa puas terhadap kehidupannya belum tentu dapat dikategorikan sebagai individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik. Hal tersebut karena *subjective well-being* bersifat multidimensional, yang dimana komponen kepuasan hidup mencakup penilaian global dan spesifik terkait kehidupan pribadi seseorang (Salgado, González, & Yáñez, 2021).

Kepuasan hidup seseorang dapat meningkat seiring bertambahnya usia karena penuaan berkaitan dengan kematangan emosi yang lebih positif dan juga masa dewasa awal individu cenderung ditandai dengan perkembangan emosional yang lebih stabil (An dkk., 2020). Kemudian, dengan adanya *forgiveness* mampu meningkatkan kepuasan hidup remaja di panti asuhan (Septarianda dkk., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriarsi & Hadjam (2018) bahwa proses memaafkan berkaitan dengan kepuasan hidup yang tinggi, yakni tingkat pemaafan meliputi proses regulasi emosi yang positif, sebaliknya jika tingkat pemaafan rendah maka seseorang dapat mengalami ketegangan psikologis yang menimbulkan berkurangnya kepuasan hidup dan meningkatnya pengaruh negatif.

Adapun secara spesifik juga ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara pemaafan dan *subjective well-being* ditinjau dari komponen *positive affect and negative affect*. Dimana semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah *positive affect and negative affect* remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan maka semakin tinggi *positive affect and negative affect* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah lebih cenderung mengalami afek negatif, yaitu suasana hati dan emosi yang tidak menyenangkan dimana mewakili suatu pengalaman negatif sebagai reaksi akan kehidupan, peristiwa, maupun keadaan (Ramadhan, 2022). Dengan demikian remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah masih merasakan munculnya perasaan malu, rasa bersalah, sedih, kecewa, khawatir, cemas, mudah marah, bahkan berisiko mengalami depresi (Wardah & Jannah, 2022). Hal ini kemungkinan terjadi karena para remaja yang hamil di luar nikah masih

belum dapat mereduksi emosi-emosi negatif yang dialami dari peristiwa traumatik yang dialami.

Penelitian ini mendapatkan temuan yang menarik dari kehidupan remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah, dimana secara keseluruhan pemaafan tidak terdapat hubungan positif signifikan dengan *subjective well-being*. Namun, apabila dilihat secara spesifik pemaafan memiliki hubungan positif signifikan dengan *subjective well-being* ditinjau dari komponen *life satisfaction*. Sementara itu, jika pemaafan dan *subjective well-being* ditinjau dari komponen *positive affect and negative affect* maka ditemukan hubungan negatif signifikan. Penelitian ini telah dilakukan dengan prosedur yang berlaku, tetapi tetap saja tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait proses pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan waktu yang cukup lama dan menggunakan metode kuantitatif yang dimana tidak dapat menggambarkan secara terperinci setiap komponen *subjective well-being* yang dimiliki oleh remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Namun, secara spesifik terdapat hubungan positif signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* ditinjau dari komponen *life satisfaction* dan terdapat hubungan negatif signifikan antara pemaafan dan *subjective well-being* ditinjau dari komponen *positive affect and negative affect*. Hal ini dapat diasumsikan bahwa *subjective well-being* bersifat multidimensional dan pemaafan bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkat dan menurunnya *subjective well-being* secara umum pada remaja suku Timor di NTT yang hamil di luar nikah. Saran bagi peneliti selanjutnya apabila meneliti topik yang serupa, diharapkan dapat menganalisis lebih mendalam terkait faktor lain yang berhubungan dengan *subjective well-being* pada remaja yang hamil di luar nikah dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data pendukung agar penelitian selanjutnya dapat lebih maksimal.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I. M. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 79–87. <https://doi.org/10.24014/jp.v11i2.1558>
- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk *subjective well-being*. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29–40.

- Akhtar, S., & Barlow, J. (2016). Forgiveness therapy for the promotion of mental well-being: A systematic review and meta-analysis. *Trauma, Violence, & Abuse, 19*(1), 107–122. <https://doi.org/10.1177/1524838016637079>
- An, H. Y., Chen, W., Wang, C. W., Yang, H. F., Huang, W. T., & Fan, S. Y. (2020). The relationships between physical activity and life satisfaction and happiness among young, middle-aged, and older adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 17*(12), 2187. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134817>
- Apter, D. (2019). International perspectives: IUDs and adolescents. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology, 32*(5), 36–42. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2019.04.009>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2022). *Statistik kesejahteraan rakyat Provinsi Nusa Tenggara Timur*. <https://ntt.bps.go.id/publication/2022/12/28/6a49f879c5d9063b1c4b5396/statistik-kesejahteraan-rakyat-provinsi-nusa-tenggara-timur-2022.html>
- Chiazor, A., Ozoya, M., Idowu, A., Udume, M., & Osagide, M. (2017). Teenage pregnancy: The female adolescent dilemma. *International Journal of Science Commerce and Humanities, 5*(1), 70–82.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 1*(1). <https://doi.org/10.26555/jtp.v1i1.15129>
- Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). Subjective well-being. *Psychological Bulletin, 98*(3), 542–575.
- Diener, E., Kanazawa, S., Suh, E. M., & Oishi, S. (2015). Why people are in a generally good mood. *Personality and Social Psychology Review, 19*(3), 235–256. <https://doi.org/10.1177/1088868314544467>
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2018). Advances and open questions in the science of subjective well-being. *Collabra: Psychology, 4*(1), 1–49. <https://doi.org/10.1525/collabra.115>
- Djasmita, K. P., & Huwae, A. (2023). Dimension of big five personality and resilience in adolescents who are pregnant out of wedlock. *Psychocentrum Review, 5*(3), 132–144. <https://doi.org/10.26539/pcr.532118>
- Ermianti, Nugraha, E., Pratiwi, N., Lathifah, A., Nurrahmawati, D. N., Karizma, T., & Turjanah, E. (2019). Psychological impact of unwanted pregnancy on adolescents: A literature review. *Journal of Nursing Care, 4*(3), 203–210. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i3.33171>
- Febrianti, W. N., & Huwae, A. (2023). The meaning of the life of married people with HIV/AIDS (PLWHA) in Salatiga. *Majalah Kesehatan Indonesia, 4*(1), 39–48. <https://doi.org/10.47679/makein.2023118>
- Fitriasri, A., & Hadjam, M. N. R. (2018). Subjective well-being ditinjau dari forgiveness dan proactive coping pada ibu tunggal karena perceraian yang bekerja sebagai pns. *JURNAL SPIRITS, 9*(1), 24–39. <https://doi.org/10.30738/spirits.v9i1.6341>
- Hanum, S. M. F. (2016). Dampak psikologis pada kehamilan remaja (studi eksplorasi di desa Watulis Prambon Sidoarjo). *Jurnal Kebidanan Midwiferia, 1*(2), 93–104. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i2.353>
- Hutabarat, N. I., & Simamora, J. P. (2022). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Hamil dalam Pencegahan Covid-19 di Tarutung Kecamatan Tarutung. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo, 8*(2), 199–212. <https://doi.org/10.29241/jmk.v8i2.957>

- Lestari, T. W. T., & Huwae, A. (2023). Forgiveness and resilience: A case of adolescents with broken home divorce. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 8-21. <https://doi.org/10.36728/cijgc.vi.2407>
- McCracken, K. A., & Loveless, M. (2014). Teen pregnancy: An update. *Current Opinion in Obstetrics and Gynecology*, 26(5), 355–359. <https://doi.org/10.1097/GCO.0000000000000102>
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as human strength: Theory, measurement, and links to well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 43–55. <https://doi.org/10.1521/jscp.2000.19.1.43>
- McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the personal benefits of a transgression facilitates forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74, 887–897.
- Meiyuntariningsih, T., & Priana, Z. (2021). Forgiveness and subjective well being of adolescent divorced parents. *Proceeding International Seminar of Multicultural Psychology (ISMP Ist)*.
- Nainggolan, K. D., & Huwae, A. (2022). A study of correlation between emotional intelligence and hardiness in young wives. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 12(2), 150-161. <https://dx.doi.org/10.15548/jk.v12i2.523>
- Nurjanah, S., Nurjanah, S., Mandiri, A., Didah, D., Martini, N., & Handayani, D. S. (2021). Relationship between parents parenting with teenage premarital sexual Behavior. *Journal of Nursing Care*. <https://doi.org/10.24198/jnc.v4i2.29748>
- Onal, A. A., & Yalcin, I. (2017). Forgiveness of others and self forgiveness: The predictive role of cognitive distortions, empathy and rumination. *Eurasian Journal of Educational Research*, 99–120. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.68.6>
- Purnama, A. Y., Harsanti, I., & Astuti, D. K. (2022). Forgiveness dan subjective well-being pada individu yang mengalami dating violence. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7298>
- Ramadhan, Y. A. (2022). Studi tentang gambaran subjective well-being pada remaja penghuni panti asuhan di Kota Samarinda. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 17(1), 64–77. <https://doi.org/10.26905/jpt.v17i1.8177>
- Roxas, M. M., David, A. P., & Aruta, J. J. B. R. (2019). Compassion, forgiveness and subjective well-being among filipino counseling professionals. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(2), 272–283. <https://doi.org/10.1007/s10447-019-09374-w>
- Sahertian, E. A. E., & Huwae, A. (2023). Kebermaknaan hidup pada remaja yang hamil di luar nikah ditinjau dari dimensi big five personality. *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, 4(2), 38–48. <https://doi.org/10.35801/jpai.4.2.2023.43950>
- Salgado, M., González, L., & Yáñez, A. (2021). Parental involvement and life satisfaction in early adolescence. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628720>
- Samawati, H. A., & Nurchayati. (2021). Self-acceptance remaja yang hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1–13.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (7th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Septarianda, E., Malay, M. N., & Ulfah, K. (2020). Hubungan forgiveness dengan subjective well-being pada remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 83–91. <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i1.2488>
- Suara Indonesia. (2020). *Setiap tahun ada 27 remaja di NTT yang hamil di luar nikah*. <https://www.suara.com/partner/content/suaraindonesia/2020/01/10/174322/setiap-tahun-ada-27-remaja-di-ntt-yang-hamil-di-luar-nikah>

- Szcześniak, M., & Tułeczka, M. (2020). Family functioning and life satisfaction: The mediatory role of emotional intelligence. *Psychology Research and Behavior Management*. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S240898>
- Tefbana, F. M., Lerik, M. D. C., & Damayanti, Y. (2021). Relationship parental social support and subjective well-being in adolescents. *Journal of Health and Behavioral Science*. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i2.3710>
- Wardah, N. A., & Jannah, M. (2022). Representasi subjective well-being pada dewasa awal. *Character: Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(2), 232–242.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: the PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Yárnöz-Yaben, S., Garmendia, A., & Comino, P. (2016). Looking at the bright side: Forgiveness and subjective well-being in divorced Spanish parents. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 17(5), 1905–1919. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9677-x>

<b>Submission</b>	26 Februari 2024
<b>Review</b>	18 Maret 2024
<b>Accepted</b>	26 April 2024
<b>Publish</b>	30 April 2024
<b>DOI</b>	10.29241/jmk.v10i1.1897
<b>Sinta Level</b>	3 (Tiga)
 	<p>Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo p-ISSN 2477-0140, e-ISSN 2581-219X, Volume 10 No.1 2024, DOI: 10.29241/jmk.v10i1.1897 Published by STIKES Yayasan RS.Dr.Soetomo. Copyright (c) 2024 Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr.Soetomo. This is an Open Access (OA) article under the CC BY 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>).</p>